

Pengalaman Orang Tua dalam Mendampingi Program Intervensi Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme

Hafizhul Akram^{1*}, Sri Nurhayati Selian²

¹⁻²Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

Email : hafizhul1302@gmail.com¹, seliansrinurhayati@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: hafizhul1302@gmail.com

Abstract. Autism Spectrum Disorder (ASD) is a neurodevelopmental disorder characterized by obstacles in communication and social interaction as well as limited and repetitive patterns of behavior, interests, and activities. The success of intervention programs is greatly influenced by the involvement of parents as the child's main companion. This study aims to explore the experiences of parents in assisting intervention programs for children with ASD. The research uses a qualitative approach with phenomenological design. Three parents were selected through purposive sampling technique as participants. Data were obtained through semi-structured in-depth interviews and analyzed using thematic analysis. The results of the study showed five main themes, namely the initial emotional response to diagnosis and intervention, the form of parental involvement during the intervention process, the challenges faced, the adaptation strategies developed, and expectations for intervention services. Parents play an active role by implementing therapy exercises at home, establishing communication with professionals, and providing emotional support to children. However, time constraints, costs, emotional exhaustion, and lack of understanding of intervention techniques are obstacles. These findings confirm the importance of a family-centered approach through the collaboration of parents, therapists, educators, and other professionals to improve the effectiveness of interventions as well as child development.

Keywords: Autism Spectrum Disorder (ASD); Family-Centered Approaches; Intervention Programs; Parental Experiences; Parental Involvement.

Abstrak. Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial serta adanya pola perilaku, minat, dan aktivitas yang terbatas dan berulang. Keberhasilan program intervensi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua sebagai pendamping utama anak. Penelitian ini bertujuan menggali pengalaman orang tua dalam mendampingi program intervensi bagi anak dengan ASD. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Tiga orang tua dipilih melalui teknik purposive sampling sebagai partisipan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan lima tema utama, yaitu respons emosional awal terhadap diagnosis dan intervensi, bentuk keterlibatan orang tua selama proses intervensi, tantangan yang dihadapi, strategi adaptasi yang dikembangkan, serta harapan terhadap layanan intervensi. Orang tua berperan aktif dengan menerapkan latihan terapi di rumah, menjalin komunikasi dengan tenaga profesional, dan memberikan dukungan emosional kepada anak. Meski demikian, keterbatasan waktu, biaya, kelelahan emosional, dan kurangnya pemahaman teknik intervensi menjadi kendala. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan berpusat pada keluarga melalui kolaborasi orang tua, terapis, pendidik, dan profesional lainnya untuk meningkatkan efektivitas intervensi serta perkembangan anak.

Kata Kunci: Autism Spectrum Disorder (ASD); Keterlibatan Orang Tua; Pendekatan yang Berpusat Pada Keluarga; Pengalaman Orang Tua; Program Intervensi.

1. LATAR BELAKANG

Menurut Selian (2024), Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta menunjukkan pola perilaku, minat, dan aktivitas yang terbatas serta berulang. Kondisi ini menyebabkan setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda sehingga memerlukan layanan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Setiap anak dengan ASD memiliki karakteristik, tingkat keparahan, dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga tantangan yang dihadapi dan dukungan yang

dibutuhkan dalam proses tumbuh kembangnya juga bervariasi. Oleh karena itu, anak dengan ASD memerlukan penanganan sejak usia dini yang dilakukan secara berkesinambungan dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing agar perkembangan mereka dapat berlangsung secara lebih optimal. Huwaidi dan Selian (2026) menjelaskan bahwa Keberhasilan suatu program intervensi tidak hanya terlihat dari perubahan pada kemampuan komunikasi maupun perilaku anak, tetapi juga dari meningkatnya kemandirian dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Untuk mencapai hasil tersebut, diperlukan kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak sehingga proses intervensi dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang optimal bagi perkembangan anak.

Dalam proses intervensi, orang tua memegang peranan yang sangat penting karena merupakan individu yang paling banyak berinteraksi dengan anak di lingkungan keluarga. Bentuk keterlibatan tersebut meliputi penerapan latihan yang telah diberikan oleh terapis di rumah, pemberian penguatan terhadap perilaku positif, pendampingan selama aktivitas sehari-hari, hingga menjalin komunikasi dengan guru maupun tenaga profesional. Keterlibatan yang dilakukan secara konsisten memungkinkan terjadinya kesinambungan antara program intervensi di rumah dan di tempat terapi sehingga perkembangan anak dapat berlangsung secara lebih optimal. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan, beban emosional, serta minimnya dukungan dari lingkungan sering kali menjadi hambatan yang dihadapi orang tua dalam menjalankan perannya. Selain itu, anak berkebutuhan khusus juga rentan menghadapi berbagai permasalahan psikososial, seperti stigma, diskriminasi, maupun penolakan dari lingkungan sekitar, sehingga keterlibatan orang tua menjadi semakin penting dalam mendukung perkembangan mereka (Akram dan Selian, 2026).

Menurut Anfasa dan Selian (2025), Pengalaman orang tua dalam mendampingi anak dengan Autism Spectrum Disorder tidak hanya terkait dengan menjalani berbagai bentuk intervensi, tetapi juga melalui proses emosional yang tidak mudah. Ketika mereka pertama kali mengetahui tentang diagnosis anaknya, banyak orang tua merasa bingung, cemas, sedih, dan bahkan merasa sulit untuk menerima kenyataan. Seiring waktu, mereka mulai belajar memahami kondisi anak, menerima kebutuhan khusus mereka, dan menyesuaikan metode pengasuhan mereka agar sesuai dengan perkembangan anak mereka. Setiap keluarga melalui proses ini dengan cara yang berbeda karena dipengaruhi oleh pengalaman hidup, kondisi keluarga, dan dukungan serta sumber daya yang mereka miliki. Hasil dari program intervensi akan lebih optimal apabila terjalin kerja sama yang baik antara keluarga dengan guru, terapis, serta tenaga profesional lainnya yang bersama-sama mendukung perkembangan anak. Maulana dan Selian (2026) menjelaskan bahwa

Komunikasi yang terbuka serta kerja sama yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu dalam menyusun program intervensi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Dalam pendekatan *family-centered approach*, orang tua tidak hanya menerima layanan, tetapi juga dilibatkan sebagai bagian penting dalam setiap tahapan intervensi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keterlibatan aktif orang tua tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan efektivitas layanan dan mendukung perkembangan anak dengan kebutuhan khusus secara lebih optimal.

Penelitian telah membahas pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak dengan Gangguan Spektrum Autisme. Namun, penelitian yang secara khusus menggambarkan pengalaman pribadi orang tua selama menjalani proses intervensi masih relatif terbatas, terutama dalam konteks sosial dan budaya di Indonesia. Sebagian besar penelitian lebih banyak membahas efektivitas program intervensi, proses asesmen, maupun strategi pembelajaran yang diterapkan kepada anak. Padahal, pengalaman orang tua dalam menghadapi tantangan, menyesuaikan diri dengan kondisi anak, serta menemukan cara terbaik untuk mendampingi proses intervensi juga perlu dipahami secara lebih mendalam. Menurut Kamalia dan Selian (2026), pemahaman terhadap pengalaman tersebut dapat menjadi dasar untuk mengembangkan layanan yang lebih berpihak pada keluarga, memperkuat kerja sama antara orang tua dan tenaga profesional, serta lebih sesuai dengan kebutuhan setiap keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif orang tua dalam mendampingi anak dengan Gangguan Spektrum Autisme selama proses pelaksanaan program intervensi. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan pengalaman yang dialami orang tua, berbagai tantangan yang dihadapi, strategi adaptasi yang dilakukan, serta bentuk dukungan yang mereka butuhkan selama proses intervensi berlangsung. Temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusipraktis sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, khususnya guru, terapis, dan tenaga kesehatan maupun penyedia layanan pendidikan dan intervensi dalam menyusun program yang lebih responsif terhadap kebutuhan keluarga (Akram dan Selian, 2026).

2. KAJIAN TEORITIS

Gangguan Spektrum Autisme (Autism Spectrum Disorder)

Selian (2023) menjelaskan bahwa Gangguan Spektrum Autisme (Autism Spectrum Disorder/ASD) merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan hambatan dalam komunikasi sosial, interaksi sosial, serta munculnya pola perilaku yang terbatas dan berulang. Kondisi ini dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, seperti kemampuan berbahasa, kemampuan beradaptasi, pengendalian emosi, dan proses belajar. Karena dampaknya yang cukup luas terhadap perkembangan anak, ASD memerlukan proses asesmen dan intervensi sejak usia dini agar kebutuhan anak dapat teridentifikasi secara tepat. Penanganan yang dilakukan secara dini dan berkelanjutan dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara lebih optimal. Selain berfokus pada peningkatan kemampuan anak, intervensi juga diarahkan untuk memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan utama yang mendukung tumbuh kembang anak. (Huwaidi dan Selian, 2026) Keberhasilan intervensi tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh keterlibatan berbagai pihak, seperti orang tua, guru, terapis, dan tenaga profesional lainnya yang bekerja sama secara berkesinambungan.

Selain mengalami hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial, anak dengan ASD juga memiliki kebutuhan psikologis dan sosial yang berbeda dengan anak pada umumnya sehingga memerlukan pendekatan yang komprehensif baik di lingkungan keluarga maupun sekolah (Selian, 2024).

Keterlibatan Orang Tua dalam Program Intervensi

Akram dan Selian (2026) menyimpulkan bahwa Orang tua merupakan pihak yang paling banyak berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan program intervensi. Keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui pendampingan latihan di rumah, pemberian penguatan terhadap perilaku positif, pemantauan perkembangan anak, komunikasi dengan guru dan terapis, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan terkait layanan yang diterima anak. Keterlibatan aktif orang tua memungkinkan terjadinya kesinambungan antara program terapi yang diberikan di pusat layanan dengan praktik yang diterapkan di lingkungan keluarga. Konsistensi antara kedua lingkungan tersebut menjadi faktor penting dalam membantu anak meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku adaptif. Sebaliknya, apabila keterlibatan orang tua rendah, maka efektivitas intervensi yang diberikan kepada anak juga dapat berkurang karena

kurangnya penguatan dan latihan yang dilakukan secara berkelanjutan di rumah.

Pengalaman Orang Tua dalam Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus

Pengalaman orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus merupakan proses yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek, baik emosional, psikologis, sosial, maupun ekonomi. Kondisi tersebut dapat menjadi lebih berat apabila anak mengalami stigma atau perlakuan negatif dari lingkungan sosial sehingga dukungan keluarga menjadi faktor yang sangat penting dalam membantu proses penyesuaian anak (Aulia dan Selian, 2026). Pada tahap awal ketika anak memperoleh diagnosis, banyak orang tua mengalami perasaan sedih, bingung, cemas, bahkan sulit menerima kondisi anak. Perubahan situasi tersebut sering kali menuntut orang tua untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kebutuhan baru yang sebelumnya tidak mereka bayangkan (Anfasa dan Selian, 2025). Seiring berjalannya waktu, sebagian orang tua mulai mengembangkan kemampuan beradaptasi melalui pencarian informasi, peningkatan pengetahuan tentang kondisi anak, serta dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga, teman, maupun tenaga profesional. Pengalaman tersebut kemudian membentuk pola pengasuhan yang berbeda pada setiap keluarga. Orang tua yang memiliki akses terhadap informasi dan dukungan yang memadai umumnya lebih siap dalam mendampingi proses asesmen dan intervensi dibandingkan dengan mereka yang menghadapi keterbatasan sumber daya dan dukungan sosial.

Strategi Guru dan Kolaborasi Lintas Profesi

Keberhasilan intervensi pada anak dengan ASD tidak hanya bergantung pada peran orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh kompetensi guru dan tenaga profesional guna memastikan pemberian layanan yang tepat sasaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Guru memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan regulasi emosi, membentuk perilaku adaptif, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan mereka (Huwaidi dan Selian, 2026). Selain itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan tenaga profesional menjadi komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Hubungan yang harmonis antara orang tua, guru, dan terapis memungkinkan penyusunan program intervensi yang lebih terarah dan komprehensif. Melalui kerja sama yang baik, kebutuhan anak dapat dipahami secara lebih menyeluruh sehingga kualitas layanan yang diberikan dapat ditingkatkan (Maulana dan Selian, 2026).

Pendekatan Humanistik dalam Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus

Pendekatan humanistik menempatkan anak dan keluarga sebagai pusat pelayanan (family-centered approach). Dalam pendekatan ini, pengalaman dan kebutuhan keluarga dipandang sebagai bagian penting dalam proses intervensi. Kamalia dan Selian (2026) menjelaskan bahwa Komunikasi yang empatik, penghargaan terhadap pengalaman keluarga, serta keterlibatan aktif orang tua dalam setiap tahapan pelayanan menjadi prinsip utama yang ditekankan. Melalui pendekatan humanistik, keluarga tidak hanya diposisikan sebagai penerima layanan, tetapi juga sebagai mitra yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi intervensi. Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan kepuasan keluarga, memperkuat hubungan antara keluarga dan tenaga profesional, serta mendukung efektivitas program intervensi yang diterima anak.

Asesmen Psikologis pada Anak Berkebutuhan Khusus

Asesmen psikologis merupakan proses penting untuk mengidentifikasi karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan khusus anak sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan bentuk layanan dan intervensi yang sesuai. Dalam proses tersebut, orang tua berperan sebagai sumber informasi utama mengenai riwayat perkembangan anak, kebiasaan sehari-hari, serta perubahan perilaku yang dialami anak (Akram dan Selian, 2026). Pada berbagai kondisi anak berkebutuhan khusus, asesmen tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek psikososial agar kebutuhan anak dapat dipahami secara lebih menyeluruh. Oleh karena itu, pendekatan multidisiplin yang melibatkan psikolog, guru, terapis, dan tenaga profesional lainnya diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi dan kebutuhan anak (Azis dan Selian, 2026).

Dampak Psikososial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus sering menghadapi berbagai tantangan psikososial, seperti stigma, diskriminasi, penolakan sosial, maupun tindakan bullying yang dapat memengaruhi konsep diri, rasa percaya diri, serta kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan (Aulia dan Selian, 2026). Dalam kondisi tersebut, dukungan keluarga menjadi faktor protektif yang membantu anak mengembangkan resiliensi dan mempertahankan kesehatan mentalnya (Maria Br Saragih dan Selian, 2026). Pengalaman tersebut dapat memengaruhi konsep diri, rasa percaya diri, dan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Dalam situasi tersebut, dukungan keluarga menjadi faktor protektif yang sangat penting. Lingkungan keluarga yang menerima, mendukung, dan memberikan rasa aman dapat membantu anak membangun resiliensi serta

menjaga kesehatan mentalnya (Maria Br Saragih dan Selian, 2026). Dukungan keluarga juga berkontribusi terhadap keberhasilan berbagai program intervensi yang dijalankan karena anak memperoleh penguatan positif secara konsisten di lingkungan terdekatnya.

Paradigma Penelitian Kualitatif

Penelitian mengenai pengalaman orang tua dalam mendampingi anak dengan ASD menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang bahwa realitas sosial dibentuk melalui pengalaman dan interaksi yang dialami individu (Rizkiyani dan Selian, 2025). Dengan demikian, penelitian berupaya memahami makna yang dibangun oleh orang tua berdasarkan pengalaman hidup mereka selama mendampingi proses intervensi anak. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan partisipan umumnya dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap mampu memberikan informasi yang kaya dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini lebih menekankan kedalaman pemahaman terhadap pengalaman partisipan dibandingkan jumlah partisipan yang terlibat (Khalefa dan Selian, 2021).

Pengembangan Hipotesis

Dengan menggunakan desain fenomenologi melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman mengenai pengalaman hidup para orang tua saat mendampingi program intervensi anak dengan Gangguan Spektrum Autisme. Oleh karena itu, penelitian ini tidak merumuskan hipotesis sebagaimana penelitian kuantitatif. Fokus penelitian diarahkan pada eksplorasi pengalaman, persepsi, serta makna yang dibangun oleh partisipan berdasarkan pengalaman mereka selama mendampingi program intervensi. Temuan penelitian diperoleh melalui proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data empiris sehingga peneliti dapat memahami pengalaman orang tua secara lebih mendalam dan kontekstual.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman hidup (lived experiences) orang tua dalam mendampingi program intervensi anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA). Menurut Khalefa dan Selian (2021) pendekatan fenomenologi bertujuan memahami makna yang dibangun partisipan berdasarkan pengalaman yang mereka alami secara langsung. Oleh karena itu, desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai persepsi, perasaan, tantangan, strategi adaptasi, serta harapan orang tua selama mendampingi anak mengikuti program intervensi. Penelitian dilaksanakan di salah satu pusat layanan intervensi

anak dengan Gangguan Spektrum Autisme. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria partisipan meliputi: (1) orang tua yang memiliki anak dengan diagnosis Gangguan Spektrum Autisme, (2) mendampingi anak secara aktif dalam program intervensi sekurang-kurangnya selama enam bulan, (3) bersedia menjadi partisipan penelitian, dan (4) mampu mengomunikasikan pengalaman yang dialaminya secara terbuka. Berdasarkan prinsip information richness, penelitian ini melibatkan tiga orang tua yang dinilai mampu memberikan informasi secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Khalefa dan Selian, 2021).

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah wawancara mendalam yang mengacu pada sebuah pedoman semi-terstruktur. Wawancara berlangsung selama 45–60 menit, direkam setelah memperoleh persetujuan partisipan, serta dilengkapi dengan field notes untuk mendokumentasikan situasi wawancara dan respons nonverbal partisipan. Selanjutnya, seluruh hasil wawancara ditranskripsikan secara verbatim dan dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi melalui proses membaca transkrip secara berulang, melakukan coding, mengidentifikasi tema-tema yang muncul, mengelompokkan tema berdasarkan keterkaitannya, kemudian menyusun interpretasi terhadap makna pengalaman yang disampaikan oleh partisipan.

Rizkiyani dan Selian (2025) menjelaskan bahwa kualitas penelitian kualitatif ditentukan oleh terpenuhinya prinsip trustworthiness. Oleh karena itu, validitas data dalam penelitian ini divalidasi melalui teknik *member checking* untuk memastikan kesesuaian hasil wawancara dengan pengalaman partisipan, audit trail untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian, serta penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci guna mendukung transferabilitas temuan. Selain itu, seluruh tahapan penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian melalui pemberian penjelasan mengenai tujuan penelitian, memperoleh informed consent dari setiap partisipan, serta menjaga kerahasiaan identitas dengan menggunakan kode pada seluruh transkrip dan pelaporan hasil penelitian (Rizkiyani dan Selian, 2025).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Respons Emosional Orang Tua pada Awal Program Intervensi

Seluruh informan mengungkapkan bahwa mereka mengalami berbagai respons emosional ketika pertama kali mengetahui diagnosis Gangguan Spektrum Autisme pada anak. Perasaan sedih, bingung, tidak percaya, hingga kecemasan mengenai masa depan anak menjadi pengalaman yang paling sering dirasakan. Salah satu informan

menyampaikan bahwa pada awalnya mereka merasa kesulitan menerima kondisi anak karena minimnya pengetahuan mengenai autisme. Namun, setelah memperoleh penjelasan dari tenaga profesional dan mulai mengikuti program intervensi, orang tua secara bertahap mampu menerima kondisi anak serta memiliki harapan yang lebih positif terhadap perkembangan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Anfasa dan Selian, 2025) yang menyatakan bahwa orang tua maupun ibu pendamping anak berkebutuhan khusus umumnya mengalami fase penolakan, kecemasan, hingga akhirnya mampu beradaptasi setelah memperoleh informasi dan pendampingan yang memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi keluarga tidak hanya berasal dari proses intervensi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang belum sepenuhnya inklusif. Lingkungan yang kurang memahami kondisi anak berkebutuhan khusus dapat memperburuk tekanan psikologis yang dirasakan keluarga maupun anak (Aulia dan Selian, 2026). Pengalaman emosional tersebut merupakan bagian dari proses penyesuaian psikologis sebelum orang tua mampu menjalankan perannya secara optimal dalam mendampingi anak (Anfasa dan Selian, 2025).

Keterlibatan Orang Tua dalam Program Intervensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan berperan aktif selama program intervensi berlangsung. Bentuk keterlibatan tersebut meliputi mengantar anak mengikuti terapi secara rutin, mengulang latihan yang diberikan terapis di rumah, memberikan penguatan (*positive reinforcement*), memantau perkembangan perilaku anak, serta menjalin komunikasi dengan guru maupun terapis mengenai perkembangan anak. Keterlibatan orang tua tidak hanya membantu meningkatkan konsistensi latihan di rumah, tetapi juga mempercepat pencapaian target perkembangan anak. Orang tua memandang Efektivitas intervensi tidak semata-mata bergantung pada peran terapis selama sesi terapi, melainkan juga dipengaruhi oleh konsistensi keterlibatan keluarga dalam menerapkan strategi yang sama di lingkungan rumah. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Akram dan Selian, 2026) yang menjelaskan pentingnya peran orang tua dalam proses layanan anak dengan autisme tidak terlepas dari kontribusi keterlibatan aktif mereka dalam setiap tahapannya. Orang tua berperan sebagai mitra tenaga profesional dalam memberikan informasi mengenai perkembangan anak, menerapkan program di rumah, serta memastikan kesinambungan intervensi sehingga pendekatan *family-centered practice* dapat terlaksana secara optimal (Akram dan Selian, 2026).

Tantangan Selama Mendampingi Program Intervensi

Seluruh informan mengungkapkan bahwa proses mendampingi anak mengikuti intervensi bukan merupakan hal yang mudah. Tantangan yang paling sering dialami meliputi keterbatasan waktu karena harus membagi peran antara pekerjaan dan keluarga, biaya terapi yang relatif tinggi, perubahan perilaku anak yang tidak konsisten, serta kelelahan fisik maupun emosional selama proses pendampingan. Selain itu, beberapa orang tua menyampaikan bahwa mereka masih mengalami kesulitan memahami teknik intervensi tertentu sehingga membutuhkan pendampingan yang lebih intensif dari tenaga profesional. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian orang tua merasa kurang percaya diri ketika harus melanjutkan latihan secara mandiri di rumah. Temuan ini didukung oleh penelitian (Huwaidi dan Selian, 2026) menyatakan bahwa keberhasilan pendampingan anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh kesiapan keluarga, dukungan tenaga profesional, serta komunikasi yang efektif antara guru, terapis, dan orang tua. Kurangnya pelatihan dan keterbatasan sumber daya sering menjadi hambatan dalam pelaksanaan intervensi secara berkelanjutan (Huwaidi dan Selian, 2026)

Strategi Adaptasi Orang Tua

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seluruh informan menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi selama mendampingi program intervensi. Strategi yang dilakukan antara lain mencari informasi mengenai autisme melalui buku maupun media digital, mengikuti seminar atau komunitas orang tua anak autisme, menerapkan jadwal latihan yang teratur di rumah, serta membangun komunikasi yang lebih intensif dengan guru dan terapis. Orang tua juga mulai memahami karakteristik anak sehingga mampu menyesuaikan cara berkomunikasi, memberikan instruksi sederhana, serta menggunakan penguatan positif ketika anak menunjukkan perkembangan yang baik. Strategi tersebut membantu menciptakan lingkungan yang lebih nyaman bagi anak selama menjalani proses intervensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kamalia dan Selian, 2026) menegaskan bahwa pendekatan humanistik dan kolaboratif memungkinkan keluarga mengembangkan strategi pendampingan yang lebih fleksibel sesuai kebutuhan individual anak. Dukungan emosional, komunikasi yang empatik, dan keterlibatan aktif keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program intervensi (Kamalia dan Selian, 2026).

Harapan Orang Tua terhadap Program Intervensi

Seluruh informan berharap agar layanan intervensi tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan anak, tetapi juga memberikan edukasi dan pendampingan kepada orang tua. Informan menginginkan adanya komunikasi yang lebih terbuka antara tenaga

profesional dengan keluarga, pelatihan mengenai teknik pendampingan di rumah, serta dukungan psikologis bagi orang tua agar mampu menjalankan perannya secara optimal. Selain itu, orang tua berharap pemerintah dan lembaga pendidikan dapat meningkatkan akses layanan intervensi yang berkualitas dengan biaya yang lebih terjangkau sehingga seluruh anak dengan Gangguan Spektrum Autisme memiliki kesempatan memperoleh layanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Harapan tersebut mendukung hasil penelitian (Maulana dan Selian, 2026) yang menyatakan bahwa kolaborasi yang baik antara keluarga, sekolah, dan tenaga profesional merupakan kunci keberhasilan layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Komunikasi yang terbuka, koordinasi yang berkesinambungan, serta keterlibatan aktif seluruh pihak akan meningkatkan efektivitas program intervensi dan kualitas hidup anak maupun keluarganya (Maulana dan Selian, 2026).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Gangguan Spektrum Autisme (*Autism Spectrum Disorder/ASD*) merupakan gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi kemampuan individu dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta mengatur perilaku sehingga memerlukan penanganan yang komprehensif melalui program intervensi yang dilakukan secara berkesinambungan. Keberhasilan pelaksanaan intervensi tidak hanya bergantung pada kompetensi tenaga profesional, seperti psikolog, guru, dan terapis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua sebagai pendamping utama dalam kehidupan sehari-hari anak. Orang tua memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan intervensi melalui pelaksanaan latihan di rumah, pemberian dukungan emosional, pemantauan perkembangan anak secara berkelanjutan, serta membangun komunikasi yang efektif dengan guru dan terapis agar tercipta kesinambungan antara program intervensi di pusat layanan dan penerapannya di lingkungan keluarga. Dalam praktiknya, orang tua sering menghadapi berbagai tantangan selama mendampingi anak dengan ASD, mulai dari tekanan emosional, keterbatasan sosial, hingga beban ekonomi yang dapat memengaruhi proses pendampingan. Meskipun demikian, melalui proses adaptasi, peningkatan pengetahuan mengenai kondisi anak, serta dukungan yang diberikan oleh tenaga profesional, keluarga, dan lingkungan sekitar, orang tua mampu mengembangkan berbagai strategi pendampingan yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan anak. Oleh karena itu, pendekatan yang berorientasi pada keluarga (*family-centered approach*) menjadi salah satu landasan penting dalam penyelenggaraan layanan intervensi karena menempatkan keluarga sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan pelayanan sekaligus

mendorong terwujudnya kolaborasi yang erat antara keluarga, sekolah, dan tenaga profesional. Dari hasil kajian teori dan berbagai hasil penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan program intervensi bagi anak dengan Gangguan Spektrum Autisme. Selain dukungan dari tenaga profesional, lingkungan sosial yang inklusif juga diperlukan agar anak terhindar dari stigma maupun diskriminasi yang dapat menghambat perkembangan psikologis dan sosial mereka. Dengan demikian, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan edukasi dan kapasitas orang tua, memperluas akses terhadap layanan intervensi yang berkualitas, serta memperkuat kolaborasi multidisiplin antarpihak agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal dan kualitas hidup seluruh anggota keluarga dapat terus meningkat.

DAFTAR REFERENSI

- Akram, H., & Selian, SN (2026). Keterlibatan orang tua dalam proses asesmen anak autis. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4 (2), 1–14. <https://jurnal.stikesibnusina.ac.id/index.php/Intellektika/article/view/3656>
- Anfasa, MR, & Selian, SN (2025). Pengalaman ibu dalam mendampingi proses asesmen psikologis anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Udayana*, 12 (2), 572–585. <https://ejournal4.unud.ac.id/index.php/jpu/en/article/view/2954>
- Asosiasi Psikiatri Amerika. (2022). *Diagnostik dan statistik*(edisi ke-5, revisi teks)<https://doi.org/10.1176/9780890425541>
- Aulia, R., & Selian, SN (2026). Assesmen psikososial terhadap korban bullying pada anak penderita Down syndrome. *Jurnal SD Sultra*, 7 (2), 1595–1608.
- Azis, SA, & Selian, SN (2026). Pengalaman guru dalam melakukan asesmen kognitif pada anak penderita disleksia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4 (1), 1–18. <https://doi.org/10.22373/jim.0001>
- Creswell, JW, & Poth, CN (2018). *Penyelidikan kualitatif dan penelitian*(Edisi ke-4). Sage Publica
- Huwaiti, MT, & Selian, SN (2026). Strategi guru dalam mendukung regulasi emosi anak dengan gangguan spektrum autisme. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 2 (1), 1–25. <https://jurnal.yayasanmeisyarainssanmadani.com/index.php/intelektual/article/view/663>
- Kamalia, H., & Selian, SN (2026). Tantangan dan praktik baik dalam asesmen anak berkebutuhan khusus berbasis pendekatan humanistik. *RESTECH: Jurnal Penelitian Pendidikan & Teknologi*, 2 , 1–11.
- Khalefa, EY, & Selian, SN (2021). Sampel non-acak sebagai alat pengumpulan data dalam studi kualitatif terkait seni. *Jurnal Internasional Studi Kreatif dan Seni*, 8 (1). <https://doi.org/10.24821/ijcas.v8i1.5184>
- Maria Sdr Saragih, S., & Selian, SN (2026). Pengalaman bullying dan dampaknya terhadap konsep diri anak dengan disleksia di sekolah umum. *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa*, 4 (2), 1–18. <https://doi.org/10.54066/jikma.v4i2.3763>

- Maulana, Z., & Selian, SN (2026). Kolaborasi keluarga dan sekolah dalam mendukung anak-anak dengan gangguan belajar spesifik. *Jurnal Internasional Penelitian Multidisiplin*, 2 (2), 72–82. <https://ojssulthan.com/ijmr/article/view/940>
- Organisasi Kesehatan Dunia. (2023). *Klasifikasi internasional penyakit untuk statistik mortalitas dan morbiditas (Revisi ke-11)*. <https://icd.who.int/>
- Rizkiyani, F., & Selian, SN (2025). Paradigma teoritis dalam psikologi: Landasan filsafat, peluang, dan keterbatasan dalam penelitian dan praktik psikologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8 (1), 15–24. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.81304>
- Selian, SN (2023). *Asesmen anak berkebutuhan khusus*. Pers Universitas Syiah Kuala.
- Selian, SN (2024). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Pers Universitas Syiah Kuala. [https://www.researchgate.net/publication/382269785 Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus](https://www.researchgate.net/publication/382269785_Psikologi_Anak_Berkebutuhan_Khusus)